

**IMPLEMENTASI BUDAYA NYAMBAI DALAM MEMPERKUAT NILAI
NILAI PANCASILA DI PEKON SEBARUS LAMPUNG BARAT**

(Skripsi)

**Oleh
ALLY NAFAL HIDAYAT
1813032016**



**PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

IMPLEMENTASI BUDAYA NYAMBAI DALAM MEMPERKUAT NILAI-NILAI PANCASILA DI PEKON SEBARUS LAMPUNG BARAT

Oleh :

Ally Nafal Hidayat

Nyambai merupakan salah satu adat istiadat yang dimiliki oleh masyarakat Lampung khususnya masyarakat Lampung Barat. Masyarakat menganggap bahwa di dalam budaya ini terdapat nilai-nilai Pancasila didalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan serta mendeskripsikan implementasi budaya *nyambai* dalam memperkuat nilai-nilai Pancasila di Pekon Sebarus Lampung Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek dari penelitian ini adalah ketua sanggar sebarus sai, pemuda *pekon* dan masyarakat *pekon* setempat. Teknik dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini yang dilakukan penulis yaitu terdapat implementasi nilai-nilai Pancasila di dalam budaya *nyambai*. Penerapan nilai-nilai Pancasila ini seperti nilai ketuhanan yang dapat dilihat dari lirik dan pemisahan posisi laki-laki dan perempuan, nilai kemanusiaan yang dapat dilihat dari tidak adanya perbedaan peserta dalam keikutsertaan budaya *nyambai*, nilai persatuan yang dapat dilihat dari perkumpulan *muli* dan *meghanai* di tempat yang punya hajat, nilai kerakyatan yang dapat dilihat dari adanya musyawarah terlebih dahulu sebelum pelaksanaan kegiatan *nyambai* dan nilai keadilan yang dapat dilihat pada pembagian tugas dan tidak adanya perbedaan perlakuan pada semua peserta budaya *nyambai*.

Kata Kunci : Nilai, Pancasila, Masyarakat, Lampung, Budaya Nyambai

ABSTRACT

THE IMPLEMENTATION OF NYAMBAI CULTURE IN STRENGTHENING PANCASILA VALUES IN SEBARUS VILLAGE, WEST LAMPUNG

By

Ally Nafal Hidayat

Nyambai is one of the customs that is owned by the people of Lampung, especially the people of West Lampung. The community considers that in this culture there are Pancasila values in it. This study aims to identify and explain and describe the implementation of nyambai culture in strengthening Pancasila values in Pekon Sebarus, West Lampung. The method used in this research is descriptive method with a qualitative approach. The subjects of this study were the head of the Sebarus Sai studio, village youth and the local village community. The technique in this study used observation, interview techniques and documentation. The results of this research conducted by the author are that there is an implementation of Pancasila values in the nyambai culture. The application of these Pancasila values such as the divine value which can be seen from the lyrics and the separation of the positions of men and women, human values which can be seen from the absence of differences in the participants in the nyamba cultural participation, the value of unity which can be seen from the muli and meghanai gatherings at the venue. those who have a heart, social values that can be seen from the existence of deliberations prior to the implementation of nyambai activities and the value of justice that can be seen in the division of tasks and the absence of differences in treatment for all nyambai cultural participants.

Keywords: *Values, Pancasila, Society, Lampung, Nyambai Culture*

**IMPLEMENTASI BUDAYA NYAMBAL DALAM MEMPERKUAT NILAI-
NILAI PANCASILA DI PEKON SEBARUS LAMPUNG BARAT**

Oleh

ALLY NAFAL HIDAYAT

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar

SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2023

Judul Skripsi : **IMPLEMENTASI BUDAYA NYAMBAI DALAM
MEMPERKUAT NILAI NILAI PANCASILA
DI PEKON SEBARUS LAMPUNG BARAT**

Nama Mahasiswa : **Ally Nafal Hidayat**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1813032016**

Program Studi : **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd.
NIP 19791117 200501 1 002

Nurhayati, S.Pd, M.Pd.
NIK 231804920708201

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengkahaan Sosial

Ketua Program Studi
Pendidikan PKn

Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP 19741108 200501 1 003

Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd.** 

Sekretaris : **Nurhayati, S.Pd, M.Pd.** 

Penguji
Bukan Pembimbing : **Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.** 



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP. 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 08 Agustus 2023

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, adalah:

Nama : Ally Nafal Hidayat
NPM : 1813032016
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Pekon Sebarus RT 01 RW 02, Kec. Balik Bukit, Kab.
Lampung Barat, Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, September 2023



Ally Nafal Hidayat

NPM 1813032016

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Ally Nafal Hidayat merupakan anak pertama dari enam bersaudara dari pasangan Naspi Zayadi dan Sri Yuni yang lahir pada tanggal 12 Mei 2000 di Sekuting, Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat.

Penulis pernah mengikuti pendidikan formal di SDN 1 Sebarus dari tahun 2007 hingga 2012, melanjutkan ke tingkat menengah di MTs N 1 Lampung Barat dari tahun 2012 hingga tahun 2015, kemudian tingkat atas di SMAN 1 Liwa dari tahun 2015 sampai 2018, kemudian pada tahun 2018 penulis di terima di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial melalui jalur SNMPTN.

Selama berkuliah di Universitas Lampung, penulis aktif mengikuti kegiatan kemahasiswaan dan diamanahkan menjadi Kadiv Advokasi Forkom Bidikmisi Universitas Lampung tahun 2021. Selain itu penulis juga mengikuti organisasi daerah yaitu Perma Lambar sebagai anggota.

Mengikuti Kuliah Kerja Nyata pada tahun 2021 di desa Sukarami, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat dan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SD Negeri 1 Sukarami memberikan pengalaman yang tak terlupakan bagi penulis .

MOTTO

Bebas Bergaul Tanpa Pergaulan Bebas

(Ally Nafal Hidayat)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan bismillahirrohmanirrohim kupersembahkan karya sederhana ku sebagai tanda baktiku kepada :

Kedua orang tuaku tersayang Ayah dan Ibu yang telah membesarkanku, menyayangiku dan membimbingku serta selalu memberikan semangat, selalu mendoakan dalam setiap langkah anak sulungnya demi kebahagiaanku.

Almamaterku tercinta Program Studi PPKn Jurusan P.IPS Universitas Lampung

SANWACANA

Syukur Alhamdulillah berkat rahmat dan hidayah Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “**Implementasi Budaya Nyambai dalam Memperkuat Nilai Nilai Pancasila di Pekon Sebarus Lampung Barat**”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Lampung.

Terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari hambatan yang datang baik dari luar maupun dari dalam diri penulis. Berkat bimbingan, saran, motivasi dan bantuan baik moral maupun spiritual serta arahan dari berbagai pihak sehingga segala kesulitan dapat terlewati dengan baik. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., sebagai Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
3. Bapak Albet Maydiantoro, S. Pd., M.Pd., sebagai Wakil Dekan Bidang Umum Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd, sebagai Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;

5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S. Si., M. Pd. sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
6. Ibu Yunischa Nurmalisa, S.Pd., M.Pd., sebagai Ketua Program Studi PPKn Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
7. Bapak Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd. sebagai pembimbing akademik dan sebagai pembimbing I terima kasih telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta motivasi, dan nasehat dalam penyelesaian skripsi ini tanpa ada bantuan bapak saya tidak dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya;
8. Ibu Nurhayati, S.Pd., M.Pd., sebagai pembimbing II, terima kasih atas bimbingan, dukungan, semangat, ilmu, waktu, tenaga, arahan, serta nasehatnya selama ini, tanpa masukan yang membangun dari bapak saya tidak dapat menyelesaikan skripsi ini dengan mudah;
9. Ibu Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd., sebagai pembahas I terima kasih atas saran dan masukannya sehingga dapat menyempurnakan skripsi ini menjadi lebih baik
10. Bapak Abdul Halim, S.Pd., M.Pd., sebagai pembahas II terima kasih atas saran dan masukannya sehingga dapat menambah khazanah penulisan skripsi ini menjadi lebih lengkap;
11. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, terima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan, saran, motivasi, serta segala bantuan yang diberikan;
12. Teristimewa untuk kedua orang tuaku tercinta, Bapak Naspi Zayadi dan Ibu Sri Yuni. Terima kasih atas ketulusan, keikhlasan, kasih sayang dan kesabaran yang diberikan kepadaku, terima kasih telah merawatku dengan penuh keikhlasan dan selalu memberikan motivasi serta doa-doa yang tidak akan pernah terbayarkan. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan nikmat sehat dan senantiasa menjaga orang tuaku tercinta dalam rahmat, keimanan, dan ketaqwaan;

13. Teruntuk adikku Usben Fathin Himama, Luthfi Asykar Hipni, Ilya Halisa, Abdillah Az zikra dan Aulia Zahira, terima kasih untuk tawa canda dan kebersamaannya semoga kalian selalu diberikan kesehatan dan dipermudah rezekinya;
14. Terima kasih untuk Teman Kampungku, Fichly Rian, Deni Windara, Elka Destian dan Harry Putra atas semangat, motivasi dan bantuan selama menulis skripsi, semoga kebaikan kalian dibalas oleh Allah SWT,
15. Terima kasih untuk teman-teman terbaikku, Zul, Eyan, Doni, Afriza, Melia, Selvi dan anak-anak gabut yang telah memberikan kenangan terindah semasa sekolah dulu.
16. Terima kasih untuk teman-teman terbaikku Rendie, Andy, Ezza, Intan, Resty dan tim pance lainnya atas semangat yang disalurkan dalam belajar semasa perkuliahan. Terima kasih untuk setiap kebersamaan suka, duka, dan ketulusan yang kalian berikan;
17. Teman-Teman Program Studi PPKn angkatan 2018, terima kasih untuk kebersamaannya selama ini. Suka duka kita bersama saat mencari ilmu masa depan kita kelak dan tentunya untuk mencapai ridho Allah SWT
18. Terima kasih untuk teman-teman Forkom-ku atas tawa candanya selama ini, semoga silaturahmi kita tidak terputus sampai di sini;
19. Keluarga besar KKN yang luar biasa Ur, Totok, Dewi, Okta, Rani, Sera dan Rima terima kasih atas segala pengalaman, motivasi dan kenangan berjuang 40 hari di Pekon Sukarami;
20. Terima kasih kepada Mamak Roby, Mamak Fichly, Udo Taufik, Abang Hadi, Pakngah Toni dan Atin Rendi atas bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.
21. Serta semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Semoga ketulusan bapak, ibu, serta rekan-rekan mendapatkan pahala dari Allah SWT;

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan penyajiannya. Akhirnya penulis berharap semoga dengan kesederhanaannya skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, September 2023

Ally Nafal Hidayat

1813032016

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa Allah Swt. Yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Implementasi Budaya Nyambai dalam Memperkuat Nilai-Nilai Pancasila di Pekon Sebarus Lampung Barat” yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga Allah Swt. selalu memberkahi langkah kita dan memberikan kesuksesan dimasa mendatang dan semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, September 2023

Ally Nafal Hidayat

1813032016

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
HALAMAN JUDUL	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
SANWACANA	x
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
 I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Pertanyaan Penelitian	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Ruang Lingkup Penelitian	8
 II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Teoritis	10
1. Tinjauan Tentang Implementasi Budaya Nyambai	10
2. Tinjauan Tentang Nilai-Nilai Pancasila.....	16
B. Kajian Penelitian Relevan	27
C. Kerangka Pikir	29
 III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	31
B. Data dan Sumber Data	31

C. Informan dan Unit Analisis	32
D. Instrumen Penelitian	32
E. Teknik Pengumpulan Data	33
F. Uji Krebilitas	34
G. Teknik Pengolahan Data	35
H. Teknik Analisis Data	35
I. Tahapan Penelitian	35

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	37
1. Gambaran Pekon Sebarus, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat	37
2. Kondisi Geografis	38
3. Kondisi Demografis	38
B. Deskripsi Hasil Penelitian	39
1. Pelaksanaan Budaya Nyambai di Pekon Sebarus	39
2. Tata Cara Pelaksanaan Budaya Nyambai di Pekon Sebarus	42
3. Implementasi Budaya Nyambai dalam Memperkuat Nilai-Nilai Pancasila di Pekon Sebarus	46
C. Pembahasan	
1. Pelaksanaan Budaya Nyambai di Pekon Sebarus	50
2. Tata Cara Pelaksanaan Budaya Nyambai di Pekon Sebarus	52
3. Implementasi Budaya Nyambai dalam Memperkuat Nilai-Nilai Pancasila di Pekon Sebarus	56

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	63
B. Saran	64

DAFTAR PUSTAKA	65
-----------------------------	-----------

Lampiran-Lampiran	69
--------------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

	Halaman
4.1 Data Aliran Kepercayaan Masyarakat Pekon Sebarus	38
4.2 Data Etnis Suku Masyarakat Pekon Sebarus	39

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Kerangka Pikir.....	30
3.1 Triangulasi Data	34
4.1 Alat-Alat Nyambai yang Dipersiapkan	42
4.2 <i>Nangguh</i> dari perwakilan muli meghanai.....	44
4.3 Nyambai perpisahan dengan kedua mempelai	45

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara majemuk tidak dapat lepas dari berbagai macam perbedaan budaya, agama, ras, bahasa dan adat istiadat yang lahir serta dianut dalam kehidupan masyarakat. Keberagaman dan kekayaan budaya bangsa itu merupakan anugerah dan harus disyukuri, dijaga dan diberdayakan demi kesatuan bangsa Indonesia. Keberagaman di Indonesia sangat beragam dan memiliki filosofis tersendiri dari adanya budaya tersebut. Budaya atau kebudayaan di dalam masyarakat akan menyesuaikan diri seiring perkembangan zaman. Keunikan-keunikan dari setiap daerah di Indonesia tidak hanya dari segi upacara adat saja tetapi dari cara berpakaian, mata pencaharian dan sebagainya yang menyangkut identitas suatu komunitas masyarakat. Perbedaan atau keberagaman inilah yang membuat bangsa Indonesia menjadi kaya akan identitas bangsa.

Keberagaman dan perbedaan tersebut tentunya memberikan keuntungan sekaligus tantangan tersendiri bagi Indonesia khususnya di tengah era globalisasi yang semakin pesat. Generasi muda saat ini lebih senang akan budaya asing ketimbang budaya lokal yang ada. Untuk itu perlulah kita sebagai generasi muda yang masih menyukai budaya lokal untuk melestarikan dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan kebudayaan lokal. Suneki (2012) menjelaskan bahwa terdapat beberapa upaya dalam hal mencegah pudarnya budaya daerah yang ada di Indonesia, diantaranya mengadakan festival adat secara berkala, mengadakan pertunjukan kesenian daerah, *fashion show* baju adat, memahami kebudayaan daerah setempat guna meningkatkan kecintaan pada budaya sendiri, serta menambahkan pembelajaran bermuatan lokal di sekolah.

Era globalisasi telah memasuki semua aspek dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Faktor teknologi dan kemajuan infrastruktur merupakan salah satu faktor dari adanya globalisasi saat ini. Dimana pada era saat ini budaya-budaya asing sangat mudah untuk diakses dan diterima oleh masyarakat Indonesia. Pergeseran nilai-nilai kehidupan yang terjadi akan berdampak baik atau buruk tergantung pada bagaimana masyarakat dalam menyikapinya. Harapannya masyarakat harus lebih memahami arti penting Pancasila yang memiliki tujuan untuk membangun bangsa menjadi lebih baik, sebagaimana telah ditetapkan oleh para pendiri bangsa pada zaman dahulu.

Pancasila sejak tahun 1945 sebagai dasar negara kemudian menjadi rujukan berjalannya Negara Indonesia. Terwujudnya Pancasila tidak luput dari nilai-nilai luhur yang telah ada. Eksistensi Tuhan sudah sangat dikenal sejak dahulu dengan segala istilah-istilah dan ajaran dari agama masing-masing. Toleransi terhadap perbedaan sikap dan tingkah laku sudah sangat dijunjung tinggi oleh para pendahulu bangsa, dengan memadukan budaya global dan budaya luhur yang ada, menjadikan Pancasila sebagai dasar negara serta pandangan hidup bangsa. Berkat perpaduan nilai-nilai luhur itulah yang menjadikan Pancasila hingga kini masih eksis dan relevan bagi rakyat Indonesia. Pancasila merupakan dasar dari penyelenggaraan negara. Setiap aktivitas pemerintahan baik yang menyangkut tentang sosial, budaya, politik, hukum, ekonomi dan sektor lainnya haruslah berdasarkan pada Pancasila. Adanya Pancasila masyarakat diharapkan dapat merasakan keadilan dan kemamuran dalam kehidupan bernegara.

Pancasila sendiri terbentuk dari adanya keragaman budaya, adat istiadat, kepercayaan dan sebagainya. Sehingga dapat diartikan bahwa Pancasila terbentuk dari bangsa Indonesia itu sendiri, sehingga sesuai dengan teori *Kausa Materialis* yang dikembangkan oleh Aristoteles. Teori ini sejalan dengan pendapat dari Notonegoro dimana Pancasila berasal dan bersumber dari budaya atau tradisi yang sudah dimiliki oleh bangsa Indonesia (Amien,2006).

Pancasila ialah hasil dari pemikiran para pendahulu bangsa yang mana terdapat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai Pancasila tersebut dapat menyesuaikan sesuai perkembangan zamannya. Dalam pancasila terdapat nilai-nilai yang terkandung, diantaranya nilai ketuhanan yang terdapat pada sila pertama (Ketuhanan Yang Maha Esa), nilai kemanusiaan yang terdapat pada sila kedua (Kemanusiaan yang adil dan beradab), nilai persatuan yang terdapat pada sila ketiga (Persatuan Indonesia), nilai kerakyatan yang terdapat pada sila keempat (Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan), dan nilai keadilan yang terdapat pada sila kelima (Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia).

Nilai-nilai pancasila merupakan etika kehidupan bersama bangsa Indonesia, yang berarti setiap perjalanan kehidupan di dalam masyarakat Indonesia diatur oleh nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, warga negara Indonesia sepatutnya mewujudkan nilai-nilai Pancasila di dalam kehidupan sehari-harinya. Seperti contohnya dalam hal “berketuhanan Yang Maha Esa” yang meminta untuk saling toleransi dan menghargai perbedaan keyakinan atau agama yang dianut orang lain.

Pancasila merupakan asas kerohanian bagi tertib hukum Indonesia dan meliputi suasana kebatinan dari Undang-Undang Dasar 1945 serta mewujudkan cita-cita hukum bagi hukum dasar negara. Pancasila mempunyai fungsi sebagai acuan bersama, baik dalam memecahkan perbedaan serta pertentangan politik di antara golongan dan kekuatan politik yang ada. Ini berarti bahwa segenap golongan dan kekuatan yang ada di Indonesia ini sepakat untuk menjaga, memelihara, dan mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan bingkai Pancasila. Pancasila mencerminkan seperangkat nilai terpadu dalam kehidupan politiknya bangsa Indonesia, yaitu sebagai tata nilai yang dipergunakan sebagai acuan di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Semua gagasan-gagasan yang timbul dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara ini ditata secara sistematis menjadi satu kesatuan yang utuh (Adha, 2014).

Secara kultural dasar-dasar pemikiran dan nilai-nilai tentang Pancasila berakar pada nilai-nilai kebudayaan dan nilai-nilai persatuan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Pancasila juga diangkat dari nilai-nilai adat istiadat dan kebudayaan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Sebagai ideologi, Pancasila pada hakikatnya bukan merupakan hasil pemikiran seseorang atau kelompok orang sebagaimana ideologi lain, namun Pancasila diangkat dari nilai-nilai adat istiadat, nilai-nilai kebudayaan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Indonesia sebelum terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia (Ragaman,2020).

Negara Indonesia memiliki keberagaman adat dan kebudayaan yang terjaga hingga kini. Provinsi Lampung sebagai salah satu provinsi yang memiliki kultur budaya yang beragam. Provinsi Lampung sendiri terdiri dari tiga belas kabupaten dan dua kota madya. Suku asli di provinsi Lampung ialah suku Lampung yang dibagi menjadi dua sistem keadatan yakni Lampung *Saibatin* dan Lampung *Pepadun*. Suku Lampung *sebatin* umumnya mendiami wilayah pesisir provinsi Lampung sedangkan suku Lampung *pepadun* mendiami daerah pedalaman di provinsi Lampung. Pada penelitian ini akan dilakukan penelitian di kabupaten Lampung Barat yang masyarakat aslinya bersuku Lampung *saibatin*. Kabupaten Lampung Barat memiliki beragam budaya dan tradisi yang masih melekat hingga kini. Salah satunya ialah budaya *nyambai* di Lampung Barat yang dilestarikan secara turun temurun dan menjadi ciri khas kebudayaan di Lampung Barat. Budaya *nyambai* merupakan suatu kegiatan adat berbalas pantun yang diiringi oleh tarian khusus menggunakan selendang dan diiringi pula dengan alat musik gong dan *tabuhan* atau alat musik yang dimainkan dengan cara dipukul. Budaya *nyambai* ini tentu memiliki nilai-nilai yang dipahami masyarakat sebagai pedoman dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara sehingga budaya *nyambai* terus diadakan disetiap kegiatan baik itu kegiatan tahunan ataupun kegiatan adat lainnya (Andika, 2012).

Adapun nilai-nilai yang terdapat pada budaya *nyambai* ini yaitu, (1) nilai ketuhanan yang ditandai dengan adanya syair-syair yang bersifat religius dalam

bait-bait pantunnya, (2) nilai kemanusiaan yang ditandai dengan perlakuan yang sama kepada semua peserta nyambai dan siapa saja bisa mengikuti kegiatan tersebut, (3) nilai persatuan yang ditandai dengan keterlibatan masyarakat dalam upaya pelestarian dan ketertiban terselenggaranya budaya nyambai, (4) nilai kerakyatan ditandai dengan adanya panitia dan tata tertib acara serta musyawarah terlebih dahulu sebelum pelaksanaan budaya nyambai berlangsung, dan (5) nilai keadilan yang ditandai dengan adanya pembagian tugas masing-masing peserta dan panitia dalam pelaksanaan kegiatan budaya nyambai.

Keunikan dari budaya *nyambai* ini yaitu hanya ada di Lampung Barat adapun kebudayaan yang sejenis yaitu *segata* yang ada di Lampung Selatan, namun perbedaannya terletak pada proses pelaksanaannya yang mana *nyambai* diiringi dengan tarian khusus sedangkan *segata* tidak. Hal ini diperkuat oleh Imron (2005) menjelaskan bahwa budaya *nyambai* merupakan salah satu tradisi Lampung *Saibatin*. Artinya dalam adat Lampung *pepadun* tidak terdapat kebudayaan *nyambai*. Keunikan lainnya dari budaya *nyambai* ini yaitu sebagai ajang pencarian jodoh, karena dengan adanya pertunjukan menari berpasangan ini dapat menimbulkan kecocokan antara *muli* dan *meghanai* yang berpasangan.

Keunikan lain dari budaya nyambai ini terletak pada filosofi disetiap tata cara pelaksanaannya seperti pada tahap perencanaan dilaksanakan *kekicik* terlebih dahulu yang bermakna sebagai penyatuan suara dan kesepakatan bersama, selanjutnya pada tahap pembukaan dilaksanakan *nangguh* yang bertujuan untuk memohon izin serta menghormati tuan rumah penyelenggara kegiatan dan selanjutnya pada tahap pelaksanaannya yaitu adanya giliran untuk *muli* dan *meghanai* bernyanyi dan menari yang bertujuan sebagai ajang perkenalan dan silaturahmi karena dalam pelaksanaannya terdapat keinginan dari *muli* atau *meghanai* yang disiratkan dalam bentuk pantun yang dibawakan.

Pelaksanaan budaya *nyambai* umumnya dilaksanakan pada saat acara pernikahan. Akan tetapi sekarang ini budaya *nyambai* sudah mulai banyak dilaksanakan dalam acara festival adat dan ajang perlombaan. Budaya *nyambai* saat ini sudah banyak mengalami perkembangan ditandai dengan digelarnya dan dijadikannya budaya *nyambai* sebagai salah satu cabang lomba pada pegelaran festival adat dan acara-acara besar yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah. Bahkan bukan hanya masyarakat suku Lampung saja yang mengikuti kegiatan tersebut melainkan suku pendatang lainnya ikut memeriahkan kegiatan *nyambai* tersebut.

Pekon Sebarus, Kecamatan Balik Bukit merupakan salah satu diantara berbagai *pekon* di Kabupaten Lampung Barat yang tetap melestarikan budayanya. Sebagai contohnya antara lain, dengan membentuk sanggar seni budaya yang berfokus pada kebudayaan Lampung, mengajari generasi muda adat istiadat Lampung yang umumnya dilakukan selama 40 malam, menghormati kedudukan raja dan sultan di *pekon* dalam hal pengambilan keputusan dalam sistem keadatan, empati terhadap kebudayaan Lampung yang ditandai dengan pembentukan sanggar budaya dan mengikuti lomba-lomba dalam acara festival adat yang umumnya diselenggarakan oleh pemerintahan daerah. Salah satu kebudayaan yang dilestarikan yaitu budaya *nyambai* yang rutin diadakan sebagai ajang silaturahmi dan pengerat tali persaudaraan dalam beberapa kegiatan adat di *pekon* Sebarus.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian tentang pengimplementasian nilai-nilai Pancasila dalam adat budaya *nyambai* melalui penelitian berjudul “Implementasi budaya *nyambai* dalam memperkuat nilai-nilai Pancasila di *Pekon* Sebarus Lampung Barat”. Sehingga peneliti dapat menjabarkan dan menjelaskan nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam adat budaya *nyambai* tersebut.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan berfokus kepada implementasi budaya *nyambai* dalam memperkuat nilai-nilai Pancasila di *pekon* sebarus kabupaten Lampung Barat, dengan memperhatikan sub fokus penelitian sebagai berikut :

1. Pelaksanaan budaya *nyambai* di *pekon* sebarus.
2. Implementasi budaya *nyambai* dalam memperkuat nilai-nilai Pancasila di *pekon* sebarus.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang tertulis di atas maka pertanyaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan budaya *nyambai* di *pekon* sebarus?
2. Bagaimana implementasi budaya *nyambai* dalam memperkuat nilai-nilai Pancasila di *pekon* sebarus?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman para pembaca tentang implementasi budaya *nyambai* dalam memperkuat nilai-nilai Pancasila di *pekon* Sebarus, namun secara khusus tujuan penelitian ini akan mendeskripsikan:

1. Pelaksanaan budaya *nyambai* di *pekon* sebarus.
2. Implementasi budaya *nyambai* dalam memperkuat nilai-nilai Pancasila di *pekon* sebarus.

E. Manfaat Penelitian**1) Manfaat Teoritis**

Secara teori, penelitian ini membantu mengembangkan konsep, prinsip dan prosedur teoritis dalam konteks pendidikan, khususnya dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam kawasan Pendidikan Hukum dan Kemasyarakatan.

2) Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan bagi peneliti mengenai kearifan lokal dalam budaya *nyambai* sehingga peneliti mampu untuk berbagi pengetahuan mengenai budaya *nyambai* kepada para pembaca.

b. Manfaat Bagi Masyarakat Pekon Sebarus

Diharapkan *tetuha pekon*, *peratin* (kepala desa), pemuda dan masyarakat *pekon* Sebarus mampu untuk melestarikan dan mempertahankan budaya *nyambai* sebagai kearifan lokal khususnya di *pekon* Sebarus.

c. Manfaat Bagi Masyarakat Lampung

Menjadi masukan kepada warga negara Indonesia khususnya masyarakat Lampung untuk dapat lebih peduli dengan kebudayaan yang ada sehingga kearifan lokal seperti budaya *nyambai* dapat terus dipertahankan dan menjadi warisan kedepannya.

d. Manfaat bagi Pembaca

Menambah pengetahuan dan memperkaya ilmu pengetahuan secara umum mengenai budaya *nyambai* sehingga dapat melihat kandungan nilai-nilai Pancasila dalam budaya *nyambai*.

F. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian yang dilakukan akan menambah pengetahuan baru dalam dunia Pendidikan, khususnya dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, karena dapat membantu dalam menambah kekayaan ilmu pengetahuan dalam ruang lingkup Hukum dan Kemasyarakatan, karena secara umum penelitian ini akan mendeskripsikan tentang implementasi budaya *nyambai* dalam memperkuat nilai-nilai Pancasila di *pekon* sebarus Lampung Barat.

2. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Ruang lingkup objek penelitian pada penelitian ini ialah implementasi budaya *nyambai* dalam memperkuat nilai-nilai pancasila di *pekon* Sebarus Kabupaten Lampung Barat.

3. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Dalam mendukung proses penelitian itu maka diperlukan subjek penelitian itu sendiri, dalam hal ini subjek penelitian ini ialah masyarakat *pekon* Sebarus Kabupaten Lampung Barat.

4. Ruang Lingkup Wilayah Penelitian

Wilayah yang akan menjadi tempat pelaksanaan dalam penelitian ini adalah *Pekon Sebarus Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat Provinsi Lampung*.

5. Ruang Lingkup Waktu

Penelitian ini dilakukan sejak dikeluarkannya surat izin penelitian pendahuluan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis

1. Tinjauan Tentang Implementasi Budaya Nyambai

a. Pengertian Implementasi

Implementasi merupakan sebuah tindakan yang dilakukan untuk melaksanakan rencana yang sudah dibuat dan disusun sebelumnya. Menurut Arbiani (2017) implementasi bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, artinya implementasi bukan sekedar aktivitas tetapi suatu kegiatan yang dilakukan dengan perencanaan yang matang guna mencapai tujuan.

Implementasi menurut Suharno (2013) yaitu proses melaksanakan kegiatan supaya berhasil. Proses ini diberlakukan setelah melalui beberapa tahapan seperti perencanaan, pelaksanaan serta revisi atau evaluasi.

Pendapat lain dijelaskan oleh Joko (2008) implementasi berarti penerepan ide, konsep, gagasan dan inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberi dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap. Sedangkan Usman (2002) implementasi ialah aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan. Pendapat beliau ini hampir sama dengan pendapat sebelumnya dimana implementasi ini bukan sekedar aktivitas biasa tapi sesuatu yang harusnya terencana dengan baik untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan.

Implementasi merupakan suatu tindakan yang terencana dan tersusun rapi guna mencapai keinginan atau pencapaian tertentu. Artinya implementasi dilaksanakan apabila perencanaan yang akan dilakukan sudah matang, tetap dan tidak ada perubahan didalamnya. Implementasi bukan hanya aktivitas biasa akan tetapi tindakan yang sudah terencana dengan baik dan terperinci serta ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu yang diharapkan. Implementasi pula dapat

diartikan sebagai wujud nyata dari suatu kegiatan yang dapat dilihat dan dibuktikan hasil pelaksanaannya.

b. Pengertian Budaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu dari kata *Budhayah* yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi*, yang berarti akal atau budi. Dengan demikian maka kebudayaan memiliki sangkut paut dengan akal budi manusia (Satrio, 2021).

Menurut Elly M dan Setiadi (2011) berpendapat bahwa kebudayaan merupakan suatu bagian dari kehidupan masyarakat, seperti kepercayaan atau agama, perilaku sosial, tindakan dan buah dari aktivitas-aktivitas masyarakat.

Sedangkan pendapat lain dari Wasito (2015) budaya merupakan sebuah konsep yang mampu meningkatkan hasrat sosial, secara formal budaya ialah sebuah tatanan kepercayaan, ilmu pengetahuan, nilai, pengalaman, hirarki, waktu, sikap, makna, konsep alam semesta, hubungan antar ruang, objek dan materi serta suatu hak milik dari komunitas masyarakat yang didapatkan dari hasil turun temurun.

Disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan bagian-bagian dari segi kehidupan bermasyarakat yang mengatur aktivitas-aktivitas masyarakat. Kebudayaan dapat berupa kepercayaan, nilai, ilmu pengetahuan hirarki, makna, norma dan hal-hal yang berlaku di dalam masyarakat. Kebudayaan umumnya menyangkut hal-hal yang bersifat ke arah spritual.

c. Pengertian Budaya Nyambai

Nyambai adalah tarian adat masyarakat Saibatin yang berdomisili di Lampung Barat yang telah dikenal sejak dahulu. *Nyambai* ialah satu rangkaian kegiatan dalam upacara adat perkawinan adat *nayuh* yang terdapat di Lampung Barat. *Nayuh* merupakan upacara perkawinan pada masyarakat adat Lampung Saibatin. *Nayuh* sendiri berasal dari bahasa Lampung yang berarti banyak. Banyak disini menggambarkan kehadiran orang-orang dan sanak saudara yang berkumpul

bergotong royong membantu terlaksanakannya hajat besar seseorang yang sudah datang jodohnya (Cintia, 2017).

Selain itu pengertian *nyambai* lainnya dikemukakan oleh Heri (2020) menjelaskan bahwa *nyambai* adalah acara pertemuan bujang dan gadis sebagai ajang silaturahmi, perkenalan, dengan menunjukkan kemampuannya dalam menari dan bernyanyi. *Nyambai* juga ada disebut dengan istilah *marok*. *Nyambai* merupakan suatu bentuk tradisi dalam acara adat Lampung Pesisir Bagian Barat (Lampung Barat dan Pesisir Barat terutama lingkungan adat Paksi Pak Sekala Brak) yang pelaksanaannya pada malam hari menjelang hari pernikahan.

Sejarah dari budaya *nyambai* belum pasti tetapi tradisi ini sudah ada sejak jaman dahulu dan diwariskan secara turun temurun. Wayan (2011) menjelaskan *nyambai* ini diperkirakan lahir bersamaan dengan kebiasaan masyarakat untuk meresmikan gelar adat, pelaksanaannya diselenggarakan bersamaan dengan upacara perkawinan. Pendapat lain dari Nurhasan (2013) menjelaskan bahwa pelaksanaan tradisi *nyambai* ini kemungkinan di mulai sejak tahun 1781an dan dapat dipahami sebagai suatu warisan dari dahulu tetapi disisi lain ini bersangkutan paut sebagai hasil tradisi (setelah masuknya Islam di Lampung bagian barat). *Nyambai* yang sebagian besar dilaksanakan para bujang gadis ini, memang mempunyai tujuan-tujuan yang tertata untuk ajang pergaulan, silaturahmi, mencari jodoh, menunjukkan kemampuan dalam menari dan berbalas pantun, sekaligus turut serta memeriahkan hajat dari tuan rumah.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas disimpulkan bahwa budaya *nyambai* merupakan budaya yang berasal dari Lampung Barat yang telah ada sejak dahulu. *Nyambai* yaitu kegiatan menari dan berpantun yang dibuat menjadi syair serta diiringi oleh alat musik gong dan *tabuhan* atau alat musik yang dimainkan dengan cara dipukul. Budaya *nyambai* juga bisa dijadikan sebagai ajang pencarian jodoh dan unjuk kebolehan para bujang dan gadis dalam hal menari dan bernyanyi atau bersyair.

d. Tata Cara Prosesi Tradisi Nyambai

Andika (2012) menjelaskan bahwa prosesi adat *nyambai* yang terdapat pada ritual *nayuh* atau acara pernikahan yang hanya dilaksanakan oleh masyarakat adat Saibatin di Lampung Barat memiliki tata cara yang telah ditetapkan sehingga dalam prosesi atau pelaksanaannya tinggal mengikuti alur-alur yang sama seperti kegiatan *nyambai* yang dilaksanakan sebelumnya. Urutan kegiatan adat *nyambai* pada masyarakat adat Saibatin Lampung Barat adalah sebagai berikut : (1)Persiapan; (2)Pembukaan; (3)Pelaksanaan nyambai dan (4)Penutupan.

Persiapan acara *nyambai* dilaksanakan sehari sebelum *nayuh* digelar atau siang hari sebelum dilaksanakan *nyambai*. Malam sebelum dilaksanakan acara *nyambai* ada suatu prosesi dimana *meghanai* atau beberapa bujang yang mewakili pihak *baya* (pemilik hajat) menjemput para *muli* atau gadis yang ada di desa sekitar tempat *nyambai* akan digelar. Para bujang ini bertugas untuk mendatangi rumah gadis dan memohon izin kepada orang tua gadis untuk mengikuti acara *nyambai* dan akan kembali diantarkan pulang kerumah jika acara telah selesai. *Muli* akan bersiap-siap atau berdandan jika diizinkan oleh ayah atau ibunya.

Biasanya pemilik hajat telah membangun sebuah *bangsal* (tarub tradisional) yang dijadikan tempat *nyambai* digelar dan keesokan harinya difungsikan sebagai tempat para undangan *nayuh*. Setelah para *muli* dan *meghanai* berkumpul di rumah pemilik hajat, maka acara *nyambai* sudah bisa dimulai. Panitia pelaksana *nyambai* telah menyiapkan 4 helai selendang. Nantinya selendang ini digunakan sebagai alat penentuan siapa saja yang akan mewakili daerahnya untuk unjuk kebolehan dalam menari dan berpantun. Kegiatan ini dinamai dengan Lempar Selendang. Acara *nyambai* dipandu oleh MC dan dimulai dengan pembukaan oleh kepala *meghanai* di kampung tempat *nayuh* digelar. Baru kemudian dilanjutkan dengan penampilan tari dan pantun penyambutan dari pihak *baya* (pemilik hajat) berikut sambutan berupa pantun yang disampaikan oleh kepala *meghanai* atau kepala bujang.

Menurut Cintia (2017) latar atau tempat diadakanya kegiatan *nyambai* terkadang terkesan sama walaupun kenyataanya latar atau tempat setiap pelaksanaan *nyambai* berbeda. Hal itu disebabkan karena seting tempat dilakukan oleh orang-orang yang sama yang telah berpengalaman dalam hal persiapan *nyambai* dan para pesertanya merupakan orang-orang atau para *muli* dan *meghanai* berdomisili di desa setempat. Adat *nyambai* yang yang dilaksanakan pada ritual *nayuh* tepatnya malam sebelum dilaksanakan resepsi pernikahan oleh para *muli* *meghanai* dapat meningkatkan rasa persaudaraan di antara mereka.

Selain itu, pada prosesi *nyambai* berlangsung terdapat pemisah duduk antara *muli* dan *meghanai*. *Muli* dan *meghanai* dilarang duduk bersebelahan, tetapi berhadapan. Disaat menari pun *muli* dan *meghanai* akan bergantian menari tidak bersamaan. Hal ini disebabkan untuk mengontrol segi norma dan adat istiadat yang dianut oleh masyarakat Lampung yaitu Agama Islam.

Wayan (2011) menjelaskan tentang syarat-syarat dalam prosesi adat *nyambai* antara lain: pertama, peserta perkawinan diadakan secara besar (*Nayuh Balak*) yaitu dilaksanakan selama tujuh hari, tetapi pada perkembangannya disingkat menjadi tiga hari saja. Kedua, memotong kerbau, dengan maksud daging kerbau tersebut akan digunakan untuk menjamu para tamu undangan. Ketiga, membuat kue adat oleh para saudara perempuan yang sudah menikah (*nakbay*) seperti *wajik*, *cucogh mandan*, *salimpok* dan *juwadah*. Semua kue tersebut terbuat dari beras ketan. Prosesi *nyambai* belum dapat dilaksanakan apabila *nakbay* belum menyerahkan kue tersebut. Keempat, *persirehan* yaitu sekapur sirih sebagai simbol keakraban sementara *lampit* adalah seperangkat pakaian dan tikar sebagai simbol kebesaran dan keagungan.

Begitulah rangkaian acara *nyambai* yang umumnya dilaksanakan pada malam hari sebelum hari pernikahan (*ghani pangan*) tiba. Umumnya pula acara ini dihadiri oleh para *muli* dan *meghanai* dari luar *pekon* yang diundang dengan tujuan sebagai ajang perkenalan serta pencarian jodoh. Akan tetapi, untuk saat

ini adat budaya *nyambai* telah banyak mengalami perubahan dan perkembangan. Sebagai contohnya bahwa budaya *nyambai* saat ini tidak hanya dilaksanakan diwaktu *nayuh balak* saja tetapi sudah mulai diperlombakan dan diadakan festivalnya oleh pemerintah daerah sebagai wujud pelestarian budaya.

e. Nilai Kearifan Lokal Budaya Nyambai

Budaya *nyambai* merupakan salah satu adat istiadat yang ada pada masyarakat Lampung *Saibatin* yang ada di Lampung Barat. Budaya *nyambai* saat ini masih populer dan dipertahankan oleh masyarakat Lampung Barat. Budaya *nyambai* tentunya memiliki nilai kearifan lokal didalamnya. Nilai merupakan sesuatu hal yang dianggap baik yang dapat dilihat dan dirasakan. Dalam kehidupan sehari-hari Setiadi (2011) membagi nilai menjadi tiga macam, yaitu:

1. Nilai material, yaitu sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia. Contohnya dalam budaya *nyambai* seperti pakaian yang dipakai menandakan keadatan Lampung *Saibatin*.
2. Nilai vital, yaitu konsep yang berguna untuk menunjang suatu kegiatan manusia. Contohnya dalam budaya *nyambai* seperti selendang dan alat musik yang menunjang keberlangsungan kebudayaan tersebut.
3. Nilai kerohanian, yaitu sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan rohani manusia. Contohnya dalam budaya *nyambai* seperti ajang perkenalan antara *muli* dan *meghanai*.

Pendapat nilai kearifan lokal dikemukakan juga oleh Mulyana (2004) yang membagi nilai menjadi enam, yaitu:

1. Nilai Teoritik, yaitu hal yang bersifat logis dan rasional. Dalam hal ini budaya *nyambai* masih eksis hingga saat ini karena memiliki tujuan dan manfaat yang jelas.
2. Nilai ekonomis, yaitu sesuatu yang bersifat untung dan rugi. Dalam hal ini pelaksanaan budaya *nyambai* menggunakan anggaran dana yang dikelola oleh panitia kegiatan..
3. Nilai estetik, yaitu nilai keindahan. Dalam hal ini budaya *nyambai* memiliki keindahan dalam menari dan bernyanyi.

4. Nilai sosial, yaitu kepedulian terhadap sesama. Dalam hal ini budaya *nyambai* tentunya memiliki nilai sosial yang tinggi dimana kegiatan ini ditujukan untuk ajang perkenalan antara *muli* dan *meghanai*.
5. Nilai politik, yaitu nilai kehormatan atas kekuasaan. Dalam hal ini budaya *nyambai* memiliki nilai tersebut pada saat kepala bujang meminta izin terlebih dahulu kepada pemilik hajat untuk melaksanakan budaya *nyambai*.
6. Nilai agama, yaitu nilai yang bersumber dari Tuhan. Dalam hal ini budaya *nyambai* memiliki nilai tersebut dimana terdapat pemisah antara tempat duduk laki-laki dan perempuan sebelum mendapat giliran menari.

Sedangkan pendapat lain tentang nilai kearifan lokal dikemukakan oleh Sartini (2007) yang membagi nilai menjadi lima, yaitu:

1. Nilai religi, pada budaya *nyambai* contohnya dalam penempatan tempat duduk sebelum mendapat giliran menari.
2. Nilai gotong royong, contoh dalam budaya *nyambai* yaitu pada saat persiapan pelaksanaan budaya *nyambai* akan dilaksanakan dimana para *muli* dan *meghanai* bekerja sama mempersiapkan tempat untuk berlangsungnya budaya *nyambai* tersebut.
3. Nilai toleransi, dimana dalam hal ini budaya *nyambai* mengajarkan untuk saling menghargai antara laki-laki dan perempuan.
4. Nilai moral, seperti saat pembukaan budaya *nyambai* kepala bujang akan meminta izin kepada pemilik hajat terlebih dahulu.
5. Nilai estetika, dimana dalam hal ini budaya *nyambai* memiliki keindahan tersendiri di dalam tarian dan nyanyiannya.

2. Tinjauan Tentang Nilai Pancasila

a. Pengertian Nilai

Nilai merupakan sesuatu yang dapat menjadikan suatu hal menjadi berharga dan menjadikan hal tersebut berdaya guna. Isna (2001) menjelaskan bahwa nilai merupakan hal-hal abstrak, ideal dan berharga bukanlah benda konkret, bukan fakta. Nilai bukan hanya soal benar dan salah, yang membutuhkan bukti pengalaman, tapi juga apresiasi sosial terhadap suka dan tidak suka. Pendapat

lain dikemukakan oleh Antari (2020) nilai merupakan hasil pertimbangan yang dibuat oleh seseorang atau masyarakat secara kelompok menentukan penting atau berharganya suatu hal, gagasan dan praktek. Contohnya nilai moral yang erat kaitannya dengan hubungan mobilitas, seperti kejujuran dan hal yang dianggap benar atau salah oleh sebagian orang.

Menurut Adisusilo (2013) menjelaskan bahwa nilai ialah hal yang memberikan makna terhadap kehidupan manusia. Nilai merupakan sesuatu yang sangat berharga karena dengan adanya nilai maka seseorang akan dihargai. Nilai erat kaitannya dengan akhlak dan tingkah laku individu. Sedangkan menurut Satrio (2021) nilai merupakan sesuatu sifat yang berguna dan penting yang harus dimiliki oleh seseorang, nilai bukan hanya sebatas kepercayaan semata tetapi menyangkut pola pikir dan tindakan, oleh karena itu nilai erat kaitannya dengan hal yang dikehendaki dan kesukaan seseorang.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka nilai merupakan hal baik atau buruknya sikap seseorang yang dipandang oleh orang-orang sekitarnya. Nilai dapat berupa kepercayaan, pola pikir, akhlak dan tindakan manusia. Nilai merupakan segala hal yang sifatnya mengatur segala bentuk kegiatan individu dalam kehidupannya dimasyarakat. Atau dapat diartikan bahwa nilai merupakan sifat yang melekat pada suatu objek yang didalamnya terdapat harapan, cita-cita dan sesuatu yang dianggap ideal.

b. Pengertian Pancasila

Pancasila secara etimologis berasal dari bahasa sangsekerta yang terdiri dari kata *panca* yang berarti lima dan *syiila* dengan huruf *i* pendek berarti batu sendi, alas atau dasar. Istilah Pancasila dapat dipahami dalam pengertian *syiila* sebagai dasar falsafah negara. Adapun istilah *panca syiila* dengan huruf dewanagari i bermakna 5 aturan tingkah laku yang penting. Ajaran *pancasyiila* menurut budha ialah 5 aturan atau larangan yang harus ditaati dan dilaksanakan oleh para penganut biasa atau awam (Ragaman, 2020).

Muh Yamin berpendapat Pancasila berasal dari kata panca yang berarti lima dan sila yang berarti sendi, asas, dasar atau pengaturan tingkah laku yang penting dan baik. Dengan demikian pancasila merupakan lima dasar yang berisi pedoman atau aturan tingkah laku yang bersifat penting dan baik. Sedangkan pendapat Ir. Soekarno Pancasila ialah isi jiwa bangsa Indonesia yang diwarisi secara turun temurun sekian abad lamanya terpendam bisu oleh kebudayaan barat. Artinya Pancasila tidak hanya sebatas falsafah negara tetapi lebih luas lagi yaitu falsafah hidup bangsa Indonesia (Ronto, 2012).

Pancasila merupakan nilai-nilai keadilan yang berupa prinsip-prinsip keadilan, yang memenuhi beberapa asas-asas atau prinsip-prinsip yang meliputi prinsip keadilan berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa. Menjunjung tinggi keadilan dengan berlandaskan keadilan dari Tuhan, prinsip keadilan Pancasila mengedepankan hak asasi manusia serta memanusiakan manusia sebagai makhluk sosial yang wajib dilindungi keadilannya, prinsip keadilan Pancasila menjunjung tinggi nilai persatuan dan keasatuan demi terciptanya suasana kondusif bangsa yang memberikan keadilan bagi warga negara Indonesia, prinsip keadilan Pancasila menganut asas musyawarah untuk mufakat dengan cara perwakilan demi terciptanya keadilan bagi warga negara dalam menyatakan pendapatnya masing-masing dan prinsip keadilan Pancasila memberikan keadilan bagi seluruh warga negaranya tanpa kecuali sesuai dengan hak-hak nya (Febriansyah, 2017).

Beberapa pendapat di atas disimpulkan bahwa pancasila merupakan suatu idiologi atau pandangan hidup bagi bangsa Indonesia yang didalamnya tidak hanya menjadi suatu landasan dalam peraturan perundang-undangan saja. Akan tetapi, Pancasila mengandung warisan norma bangsa yang diwarisi secara turun temurun sebagai identitas bangsa. Artinya bahwa Pancasila sudah ada di dalam jati diri bangsa sebelum Indonesia merdeka. Dalam Pancasila diatur hal-hal mengenai tingkah laku dan cara hidup dalam bernegara.

c. Nilai-Nilai Pancasila

Menurut Adha dan Susanto (2020) mengenai nilai pancasila ini bersifat universal, sehingga masyarakat diharapkan mengedepankan kehidupan bersama bukan melihat suatu perbedaan yang ada sehingga apabila pengaplikasian ini berhasil akan terwujud suatu persatuan, kesatuan, perdamaian dan gotong royong di dalam kehidupan berbangsa.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila pada dasarnya mengatur tentang etika kehidupan bersama bangsa Indonesia. Setiap pola kehidupan masyarakat Indonesia diatur oleh nilai-nilai Pancasila. Seperti pada sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa” dimana dalam pengaplikasiannya masyarakat harus saling toleransi dan menghargai segala perbedaan keyakinan yang ada. Yudistira (2016) menjelaskan adanya tiga tataran nilai dalam ideologi Pancasila. Tiga tataran nilai tersebut yaitu:

- 1) Nilai dasar, yaitu suatu nilai yang bersifat abstrak dan tetap, yang terlepas dari pengaruh perubahan waktu. Nilai dasar merupakan prinsip, yang bersifat abstrak, umum, tidak terikat oleh waktu dan tempat, dengan kandungan kebenaran tanpa diperlukannya bukti. Dari segi kandungan nilainya, maka nilai dasar berkenaan dengan eksistensi sesuatu, yang mencakup cita-cita, tujuan, tatanan dasar dan ciri khasnya. Nilai dasar Pancasila tumbuh baik dari sejarah perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajah maupun cita-cita yang ditanamkan dalam agama dan tradisi berdasarkan kebersamaan, persatuan dan kesatuan bangsa.
- 2) Nilai instrumental, yaitu suatu nilai yang bersifat kontekstual. Nilai instrumental ini harus disesuaikan dengan tuntutan zaman. Nilai instrumental merupakan kebijaksanaan, strategi, organisasi, sistem, rencana, program, bahkan juga proyek-proyek yang menindaklanjuti nilai dasar. Lembaga negara yang berwenang menyusun nilai instrumental ini adalah MPR, Presiden, dan DPR.
- 3) Nilai praksis, yaitu nilai yang terkandung dalam kenyataan sehari-hari, berupa cara bagaimana rakyat melaksanakan atau mengaktualisasikan nilai Pancasila. Nilai praksis terdapat pada penerapan nilai-nilai Pancasila, baik

secara tertulis maupun tidak tertulis, baik oleh cabang eksekutif, legislatif, maupun yudikatif, oleh organisasi kekuatan sosial politik, oleh organisasi kemasyarakatan, oleh badan-badan ekonomi, oleh pimpinan kemasyarakatan, bahkan oleh warga negara secara perseorangan. Dari segi kandungan nilainya, nilai praksis merupakan gelanggang pertarungan antara idealisme dan realitas.

Nilai dan karakter bangsa Indonesia tercermin pada identitas bangsa yaitu Pancasila. Menurut Asmaroini (2016) menjelaskan bahwa nilai-nilai yang terkandung di dalam Sila Pancasila sebagai berikut.

1. Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, berupa (1) Kepercayaan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) Kebebasan beragama dan keyakinan pada Tuhan Yang Maha Esa yang berlandaskan HAM; (3) Toleransi antar umat beragama; dan (4) Cinta kepada makhluk ciptaan Tuhan.
2. Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, berupa (1) Cinta terhadap sesama manusia yang sesuai dengan prinsip kemanusiaan; (2) Kejujuran; (3) Kesamaan derajat sesama manusia; (4) Keadilan; dan (5) Keadaban.
3. Nilai Persatuan Indonesia, berupa (1) Persatuan; (2) Kebersamaan; (3) Cinta bangsa; (4) Cinta tanah air; dan (5) Bhineka Tunggal Ika.
4. Nilai Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan, berupa (1) Kerakyatan; (2) Musyawarah mufakat; (3) Demokrasi; dan (4) Kebijakan dan perwakilan.
5. Nilai Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, berupa (1) Keadilan; (2) Keadilan sosial; (3) Kesejahteraan lahir dan batin; (4) Kekeluargaan dan gotong royong; dan (5) Etos kerja.

Sedangkan menurut Kurniawan (2012) menjelaskan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila yaitu:

1. Sila pertama berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa” terkandung nilai:
 - a. Percaya dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.

- b. Hormat dan menghormati serta toleransi antar umat beragama atau pemeluk agama lain sehingga tercipta kerukunan di dalam kehidupan bermasyarakat.
- c. Tidak memaksa suatu agama atau kepercayaan kepada orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa dalam sila ketuhanan Yang Maha Esa terkandung nilai kewajiban untuk taat kepada tuhan. Karena negara Indonesia merdeka juga atas karunia dan kuasa dari tuhan. Segala hal yang berkaitan dengan pelaksanaan dan penyelenggaraan negara seperti moral negara, moral penyelenggara negara, politik negara, pemerintahan negara, hukum dan peraturan perundang-undangan negara, kebebasan dan hak asasi warga negara harus didasari oleh nilai-nilai ketuhanan Yang Maha Esa.

- 2. Sila kedua berbunyi “Kemanusiaan yang adil dan beradab” terkandung nilai:
 - a. Mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan persamaan kewajiban antar sesama.
 - b. Mengembangkan sikap tenggang rasa.
 - c. Perlakuan adil terhadap sesama manusia.

Disimpulkan bahwa dalam sila kemanusiaan yang adil dan beradab terkandung nilai bahwa negara harus menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang beradab. Kemanusiaan yang adil dan beradab, mengandung nilai suatu kesadaran sikap moral dan tingkah laku yang dimiliki manusia berdasarkan pada potensi hati nurani manusia dalam hubungan dengan norma-norma dan kebudayaan pada umumnya, baik terhadap diri sendiri, terhadap sesama ummat manusia maupun terhadap lingkungannya.

- 3. Sila ketiga berbunyi “Persatuan Indonesia” terkandung nilai:
 - a. Mengembangkan rasa cinta tanah air.
 - b. Mampu menempatkan persatuan di atas kepentingan pribadi atau golongan.
 - c. Mengembangkan persatuan Indonesia atas dasar Bhineka Tunggal Ika.

Disimpulkan bahwa sila persatuan Indonesia terkandung nilai bahwa negara Indonesia merupakan wujud penjelmaan sifat kodrat manusia monodualis yaitu sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, yang berarti setiap warga negara hidup dengan saling berketergantungan antara satu sama lainnya dan mengutamakan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan pribadi. Persatuan Indonesia diwujudkan dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda tetapi satu jua.

4. Sila keempat berbunyi "Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan" terkandung nilai:
 - a. Musyawarah untuk mengambil suatu keputusan.
 - b. Musyawarah dilakukan dengan akal sehat dan sesuai dengan hati nurani.
 - c. Tidak memaksa kehendak kepada orang lain.

Disimpulkan bahwa sila kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan terkandung nilai demokrasi yang mendasar pada kebebasan setiap individu dalam berpendapat. Demokrasi dalam sila keempat merupakan demokrasi yang mendasar pada moral ketuhanan, kemanusiaan dan persatuan. Demokrasi yang didasari oleh hikmat kebijaksanaan meletakkan kedaulatan ditangan rakyat yang didasari oleh moral kebijaksanaan untuk kehidupan bersama yang harmonis bukan persaingan bebas dan menguasai yang lainnya.

5. Sila kelima berbunyi "Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia" terkandung nilai:
 - a. Bersikap adil terhadap sesama.
 - b. Menghormati hak orang lain.
 - c. Suka melakukan kegiatan dalam rangka mewujudkan suatu keadilan sosial.

Disimpulkan bahwa nilai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia terkandung nilai yang merupakan tujuan negara yaitu hidup bersama dalam

kehidupan berbangsa dan bernegara. Setiap warga wajib bersikap adil terhadap sesama dan saling menghormati. Keadilan sosial ini harus didasari oleh hakikat keadilan kemanusiaan yaitu keadilan dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan manusia lain, manusia dengan bangsa dan negaranya serta manusia dengan tuhan-Nya.

Nilai-nilai yang terkandung dalam sila-sila Pancasila merupakan cita-cita dan harapan bangsa Indonesia yang akan diwujudkan dalam kehidupannya. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila itu memiliki tingkatan dan bobot yang berbeda, namun tidak saling bertentangan. Pancasila merupakan substansi utuh atau kesatuan organik. Oleh karena itu, Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa tentunya memiliki nilai-nilai yang dijadikan pedoman masyarakat dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara. Kaelan (2013) menjelaskan nilai-nilai tersebut sebagai berikut:

1. Nilai Ketuhanan

Nilai yang terkandung dalam nilai ketuhanan adalah bentuk keimanan dan ketaqwaan yang diyakini oleh ummat manusia kepada tuhan-Nya, yang berarti bahwa keimanan dan ketaqwaan adalah dimana setiap ummat manusia yang diciptakan oleh Tuhan diwajibkan menjalani segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai macam agama yang dianut. Untuk itu, masyarakat memiliki hak penuh untuk memeluk agama dan kepercayaan mereka masing-masing dan wajib menjalankan apa yang diperintahkan dalam agama dan menjauhi apa yang dilarang, sesuai dengan ajaran yang diberikan oleh agama masing-masing. Sehingga, nilai ketuhanan dijadikan sebagai pedoman hidup bagi masyarakat dalam beragama.

2. Nilai Kemanusiaan

Manusia yang ada di bumi ini memiliki harkat dan mabat yang sama yang diperlakukan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan fitrahnya sebagai hamba Allah. Artinya, nilai yang terkandung dalam nilai kemanusiaan adalah kesetaraan derajat manusia, baik itu dimata Tuhan atau pun dihadapan

hukum. Masyarakat harus saling mengakui dan menghormati martabat dan hak orang lain antar sesama manusia, saling tolong menolong dan bersikap sebagai manusia yang beradab yang akan menciptakan rasa kekeluargaan yang tinggi. Sehingga, nilai kemanusiaan dijadikan sebagai pedoman hidup bagi masyarakat dalam menanamkan rasa persaudaraan dan kekeluargaan terhadap sesama.

3. Nilai Persatuan

Nilai yang terkandung dalam nilai persatuan merupakan nilai dasar yang sangat penting dalam menunjang eksistensi bangsa Indonesia. Persatuan pada hakikatnya adalah satu dan tidak terpecah belah. Artinya, masyarakat harus memiliki rasa kekeluargaan yang tinggi dan saling bergotong royong bersama-sama dalam melakukan kegiatan kemasyarakatan. Sehingga, nilai persatuan dijadikan pedoman hidup bagi masyarakat dalam memperkuat tali persaudaraan.

4. Nilai Kerakyatan

Nilai yang terkandung dalam nilai kerakyatan adalah nilai demokrasi yang selalu dijunjung tinggi dalam kehidupan bermasyarakat, dimana adanya kebersamaan masyarakat dalam mengambil keputusan dan penanganan dari setiap permasalahan yang timbul di lingkungan masyarakat dengan melalui musyawarah yang jujur dan damai. Sehingga, nilai kerakyatan dijadikan pedoman hidup bagi masyarakat untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan satu sama lain.

5. Nilai Keadilan

Nilai yang terkandung dalam nilai keadilan adalah nilai adil, yang berarti bahwa keadilan dalam kehidupan sosial yang dimiliki seluruh rakyat Indonesia tanpa terkecuali, persamaan hak dan kewajiban yang harus dijunjung tinggi antar sesama masyarakat. Dengan bersikap adil dan selalu mematuhi aturan-aturan yang ada maka terciptalah kerukunan dan ketentraman dalam kehidupan bangsa, karena bangsa yang baik adalah

bangsa yang memiliki warga negara yang baik didalamnya yaitu yang mampu melaksanakan hak dan kewajiban mereka. Sehingga, nilai keadilan dijadikan pedoman hidup bagi masyarakat dalam menjaga kerukunan dan ketentraman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Nilai-nilai Pancasila sendiri memiliki butir-butir nilai disetiap silanya. Seperti yang dijelaskan oleh Eko (2021) butir-butir sila pada Pancasila yaitu sebagai berikut.

1. Butir sila pertama yaitu, (1) Taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (2) Percaya dan taqwa kepada agama dan kepercayaannya masing-masing, (3) Saling menghormati dan bekerjasama antara pemeluk agama, (4) Membina kerukunan hidup antara sesama umat beragama, (5) Agama dan kepercayaan merupakan hubungan pribadi manusia dengan Tuhan-Nya, (6) Saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing, (7) Tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaan kepada orang lain.
2. Butir sila ke 2 yaitu, (1) Mengakui dan memperlakukan manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan, (2) Mengakui persamaan derajat, hak dan kewajiban asasi manusia, tanpa membedakan suku, keturunan, agama, kepercayaan, jenis kelamin, kedudukan sosial, warna kulit dan sebagainya, (3) Saling mencintai sesama manusia, (4) Tenggang rasa, (5) Tidak semena-mena terhadap orang lain, (6) Menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, (7) Senang melakukan kegiatan kemanusiaan, (8) Berani membela kebenaran dan keadilan, (9) Merasa bagian dari tubuh bangsa Indonesia, (10) Menghormati dan bekerjasama dengan bangsa lain.
3. Butir sila ke 3 yaitu, (1) Menempatkan persatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan (2) Rela berkorban demi kepentingan negara dan bangsa, (3) Cinta kepada tanah air dan bangsa (4) Bangga berbangsa dan bertanah air Indonesia, (5) Memelihara ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, (6) Mengembangkan persatuan Indonesia atas dasar

Bhineka Tunggal Ika (7) Memerluas pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa.

4. Butir sila ke 4 yaitu, (1) Seluruh warga negara mempunyai kedudukan, hak dan kewajiban yang sama, (2) Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, (3) Mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan, (4) Musyawarah mufakat, (5) Menghormati dan menjunjung tinggi setiap keputusan hasil musyawarah, (6) Itikad baik dan rasa tanggung jawab menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah, (7) Dalam musyawarah diutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan, (8) Musyawarah dilakukan dengan akal sehat dan sesuai dengan hati nurani yang luhur, (9) Keputusan yang diambil harus dapat dipertanggung jawabkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, nilai-nilai kebenaran dan keadilan mengutamakan persatuan dan kesatuan demi kepentingan bersama, (10) Memberikan kepercayaan kepada wakil-wakil yang dipercayai untuk melaksanakan permusyawaratan.
5. Butir sila ke 5 yaitu, (1) Mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan, (2) Adil terhadap sesama, (3) Menjaga keseimbangan hak dan kewajiban, (4) Menghormati hak orang lain, (5) Tolong menolong kepada orang lain, (6) Tidak memeras hak orang lain, (7) Tidak mengambil hak orang lain untuk memperkaya diri, (8) Tidak mengambil hak-hak yang bersifat merugikan kepentingan umum, (9) Bekerja keras, (10) Menghargai karya orang lain, (11) Melakukan kegiatan yang bersifat mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial

Pendapat lain dikemukakan oleh Ragaman (2020) bahwa Pancasila merupakan jiwa dan kepribadian bangsa, karena unsur-unsurnya telah berabad-abad lamanya terdapat dalam kehidupan bangsa Indonesia. Pancasila merupakan pandangan hidup atau falsafah hidup bangsa yang sekaligus merupakan tujuan hidup bangsa Indonesia. Rakyat yang memegang teguh fungsi Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa, pastilah mempunyai rasa nasionalisme yang kuat untuk menunjukkan bahwa rakyat Indonesia ialah rakyat

yang menjunjung tinggi kedaulatan bangsa Indonesia dalam pergaulan dengan bangsa-bangsa yang lain.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai Pancasila merupakan nilai-nilai yang berifat universal berupa kepercayaan, akhlak, nilai, norma, persatuan dan kesatuan, kepentingan umum dan gotong royong. Nilai Pancasila bersifat universal artinya mencakup segala hal dalam segi kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Di dalam Pancasila terkandung nilai ketuhanan (sila pertama) yang terdiri atas 7 butir nilai, nilai kemanusiaan (sila kedua) yang terdiri atas 10 butir nilai, nilai persatuan (sila ketiga) yang terdiri atas 7 butir nilai, nilai kerakyatan (sila keempat) yang terdiri atas 10 butir nilai dan nilai keadilan (sila kelima) yang terdiri atas 11 butir nilai. Selain itu, terdapat tiga tataran nilai yang terkandung di dalam idiologi Pancasila yaitu:

1. Nilai dasar, yang bersifat asbtrak dan umum, tidak terikat waktu dan tempat.
2. Nilai instrumental, yang bersifat konstektual.
3. Nilai praktis, yang bersifat mengatur segi kehidupan sehari-hari.

B. Kajian Penelitian Relevan

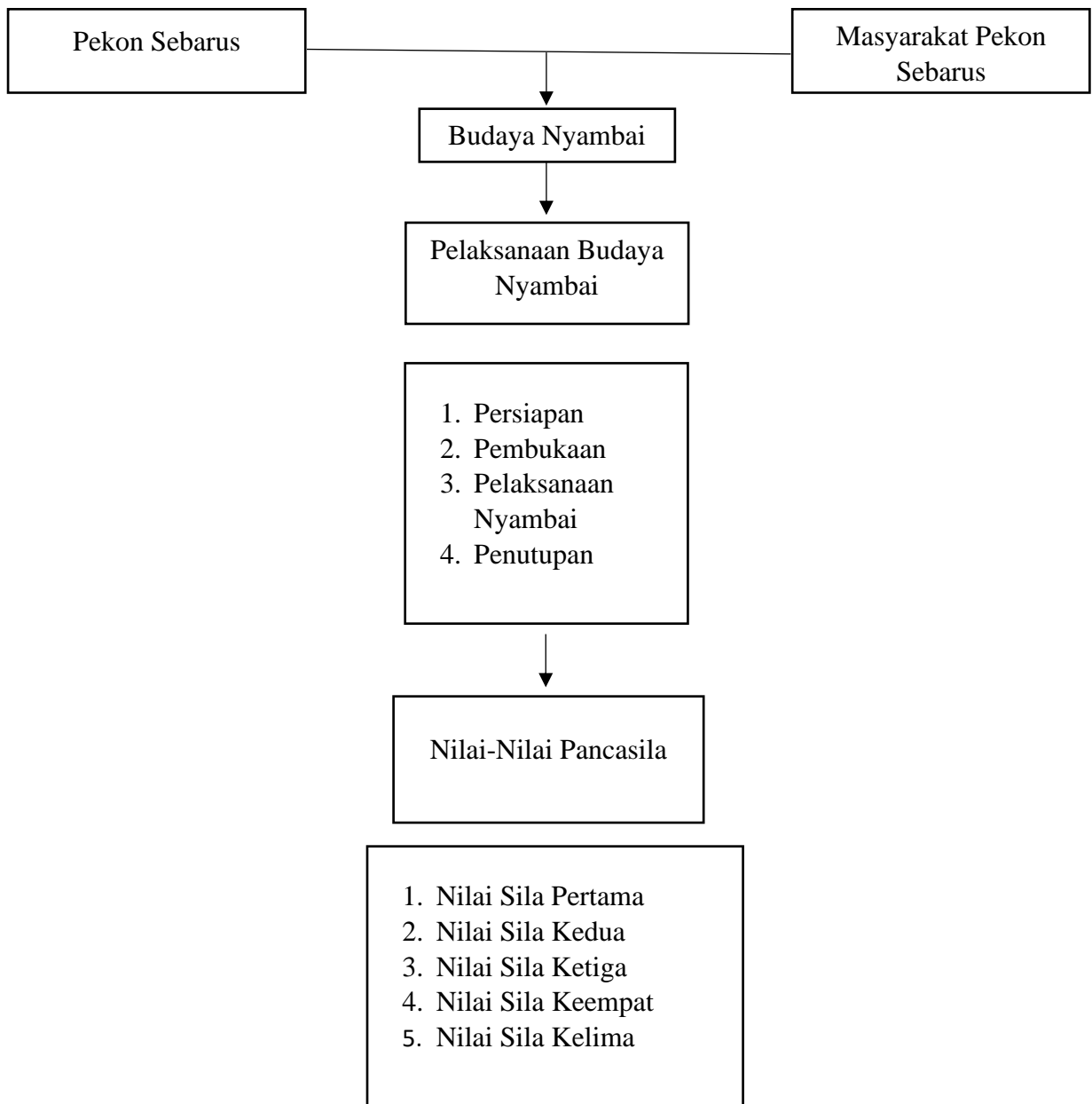
1. Penelitian oleh Heri Ambara mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang dilakukan pada tahun 2020 dengan judul penelitian “Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi Nyambai Adat Lampung Saibatin di Pekon Kembahang Batu-Brak Lampung Barat”. Pada penelitian yang dilakukan oleh Heri Ambara, dalam penelitian yang beliau lakukan bertujuan untuk mengetahui batasan-batasan kita sebagai umat Islam dalam menjaga kehormatan dan etika dalam kehidupan sehari-hari serta mengetahui bagaimana mempertahankan nilai-nilai budaya lokal yang sudah tertanam sejak dahulu.

Perbedaan penelitian relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian ini akan berfokus pada pelaksanaan *nyambai* dan mengkaji implementasi budaya *nyambai* dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila di *Pekon* Sebarus. Penelitian ini diharapkan dapat lebih mengenalkan dan menambah referensi kepada pengiat kebudayaan Lampung di luar sana.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Cintia Restia Ningrum Mahasiswa Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tahun 2017 dengan judul “Fungsi Tari Nyumbai pada Upacara Perkawinan Adat Nayuh pada Masyarakat Saibatin di Pesisir Barat Lampung”. Latar belakang yang mendasari penelitian Cintia Restia Ningrum ini adalah guna mengetahui fungsi dari budaya Nyumbai di dalam rangkaian perkawinan adat Lampung *Saibatin* di Pesisir Barat Lampung. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang relevan diatas adalah penelitian ini dilakukan di *Pekon* Sebarus Kabupaten Lampung Barat dan menganalisis budaya *nyumbai* dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila di *pekon* sebarus.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Satrio Alpen Pradana Mahasiswa Universitas Lampung pada tahun 2021 dengan judul “Kearifan Lokal Dalam Tradisi Manjau Maju Masyarakat Lampung Saibatin Pekon Kedaloman Kabupaten Tanggamus”. Pada penelitian yang dilakukan oleh Satrio Alpen Pradana bertujuan untuk memberikan gambaran serta menjelaskan nilai kearifan lokal yang ada pada adat budaya *Manjau Maju* di Pekon Kedaloman Kabupaten Tanggamus. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian relevan yaitu pada penelitian ini akan menganalisis implementasi budaya *nyumbai* dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila di *pekon* Sebarus.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Fakhri Ragaman Mahasiswa Universitas Lampung pada tahun 2020 dengan judul “Implementasi Pesta Sekura dalam Menanamkan Nilai-nilai Pancasila Sebagai Pandangan Hidup Bangsa di Pekon Kubu Perahu Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat”. Pada penelitian yang dilakukan oleh Fakhri Ragaman bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis tentang implementasi pesta *sekura* dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa di Pekon Kubu Perahu Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang relevan yaitu pada penelitian ini yang akan dianalisis implementasi nilainya yaitu budaya *nyumbai*.

C. Kerangka Pikir

Budaya lokal dan budaya nasional merupakan dua hal yang berbeda dalam suatu bangsa, namun dalam kedudukannya budaya lokal dan budaya nasional memiliki kedudukan yang sama. Budaya lokal dan budaya nasional bangsa kita sudahlah termuat dan dirumuskan ke dalam Pancasila. Nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang ada sudah termuat di dalam Pancasila. Oleh sebab itu Implementasi nilai-nilai Pancasila pastilah terkandung di dalam kearifan lokal. Sebagai contohnya adat budaya yang ada pada masyarakat Lampung *Saibatin* yaitu kebudayaan *nyambai*. Seperti yang kita ketahui bahwa disetiap kebudayaan yang ada pastilah memiliki nilai-nilai Pancasila didalamnya. Implementasi budaya *nyambai* dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila di *pekon* sebarus Lampung Barat ini akan didapatkan apabila sudah dilakukan observasi dan wawancara kepada ketua sanggar budaya, pemuda dan masyarakat *pekon* sebarus.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dengan tujuan memperjelas keadaan yang ada dengan menunjukkan data dalam bentuk pemaparan kata-kata, gambar dan bukan dengan angka. Sugiyono (2013) mengemukakan bahwa metode kualitatif juga merupakan metode artistik, karena proses penelitian lebih mengarah pada penemuan baru, sehingga disebut juga dengan metode eksplanatori (penguatan penelitian sebelumnya).

B. Data dan Sumber Data

1. Data

Penelitian Kualitatif menggunakan data penelitian berbasis kata-kata atau berbentuk verbal bukan angka, untuk mendapatkan data kualitatif hal ini dijelaskan oleh Moleong (2010), pencatatan sumber data melalui wawancara atau pengamatan merupakan hasil gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya. Untuk mendapatkan penggalian informasinya akan menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini yang menjadi data penelitian ialah implementasi budaya *nyambai* dalam memperkuat nilai-nilai Pancasila di *pekon* Sebarus Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Sekunder

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan kebudayaan *nyambai* kemudian hasil temuan-temuan dalam pengamatan lapangan juga merupakan data non manusia.

b. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh oleh peneliti secara langsung tanpa melalui perantara. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber informasi terkait, seperti:

1. Ketua Sanggar *Pekon* Sebarus sebagai informan kunci
2. Pemuda *Pekon* Sebarus sebagai informan pendukung
3. Masyarakat *Pekon* Sebarus sebagai informan pendukung

C. Informan dan Unit Analisis

Informan dan unit analisis yang menjadi kunci adalah ketua sanggar *pekon* Sebarus karena diharapkan dapat memberikan informasi paling dominan. Sedangkan yang menjadi informan pendukung adalah pemuda dan masyarakat *Pekon* Sebarus dimana informan tersebut akan mendukung sumber dari informan kunci. Berikut informan dalam penelitian ini yaitu:

1. Ketua Sanggar *Pekon* Sebarus sebagai informan kunci
2. Pemuda *Pekon* Sebarus sebagai informan pendukung
3. Masyarakat *Pekon* Sebarus sebagai informan pendukung

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrumen*, berfungsi menentukan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini peneliti bertindak sendiri dalam melakukan pengamatan, wawancara dan melakukan catatan lapangan dari berbagai sumber yang berkaitan dengan penelitian. Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan tiga lembar pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai berikut.

1. Wawancara pada penelitian dengan cara membuat daftar pertanyaan wawancara yang sesuai dengan tema dan indikator yang ditentukan yaitu implementasi budaya *nyambai* dalam memperkuat nilai-nilai Pancasila di *pekon* sebarus Lampung Barat.

2. Observasi pada penelitian ini dengan cara membuat kisi-kisi pedoman observasi untuk mengetahui secara langsung budaya *nyambai* di *pekon* sebarus Lampung Barat sesuai dengan keadaan di lapangan.
3. Dokumentasi pada penelitian ini dengan cara membuat kisi-kisi dokumentasi pelaksanaan budaya *nyambai* di *pekon* Sebarus Lampung Barat. Dokumentasi yang dikumpulkan berupa dokumen tertulis, dokumen audio dan dokumen visual.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mendatangi langsung objek yang akan diteliti dengan tujuan memahami kondisi yang sebenarnya. Sugiyono (2013) mengungkapkan bahwa Observasi adalah proses yang kompleks, proses yang terdiri dari proses psikologi dan psikologis. Dua yang terpenting adalah proses observasi dan ingatan. Teknik observasi dipilih guna memudahkan peneliti dalam mendata dan menganalisis keadaan di lapangan sebenarnya. Tujuan yang ingin dicapai dari observasi yang dilakukan pada penelitian ini ialah mengetahui bagaimana proses pelaksanaan kegiatan budaya *nyambai* di *pekon* sebarus kecamatan Balik Bukit kabupaten Lampung Barat.

2. Wawancara

Teknik wawancara digunakan bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendalam kepada informan, wawancara ini dapat dipakai guna melengkapi data yang diperoleh melalui observasi sebelumnya (Maradalis, 2010). Tujuan yang ingin dicapai dari wawancara yang dilakukan pada penelitian ini ialah mengetahui bagaimana proses pelaksanaan kegiatan budaya *nyambai* di *pekon* sebarus kecamatan Balik Bukit kabupaten Lampung Barat. Selain mencatat peneliti menggunakan alat bantu *audio recorder* sebagai alat pendukung.

3. Dokumentasi

Dokumentasi bertujuan memperkuat fakta-fakta yang ada pada penelitian, dimana dengan adanya dokumentasi maka orang yang membaca akan lebih paham dan memahami isi bacaan. Peneliti melakukan dokumentasi dalam proses

penelitian agar mendapatkan data dari dokumen yang berkaitan dengan implementasi budaya *nyambai* dalam memperkuat nilai-nilai Pancasila di *pekon* Sebarus. Dokumentasi yang ingin didapatkan yaitu foto dan video mengenai persiapan kegiatan, pelaksanaan kegiatan dan data-data lain yang dapat mendukung proses penelitian.

F. Uji Kredibilitas

Agar hasil penelitian tidak diragukan maka perlu dilakukan uji kredibilitas, teknik yang akan digunakan dalam menguji fakta tersebut adalah sebagai berikut.

1. Memperpanjang Waktu

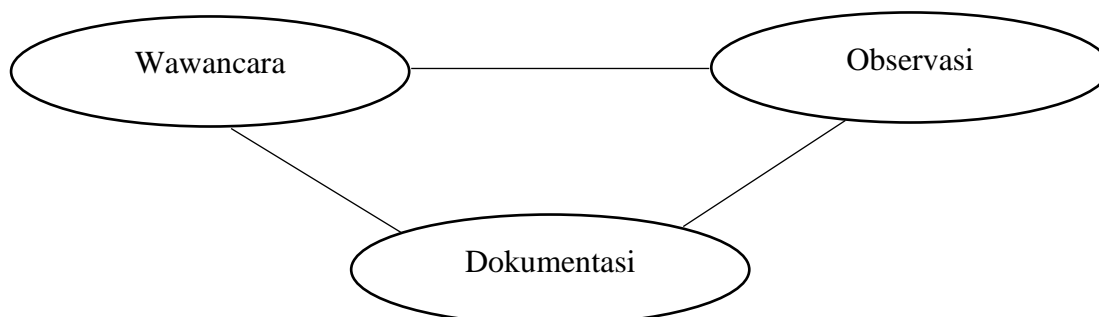
Dengan memperpanjang atau memperlama durasi penelitian maka diharapkan dapat membuat para pembaca lebih mempercayai akan penelitian ini.

Memperlama waktu penelitian diharapkan akan menjadikan peneliti dapat menjelaskan implementasi budaya *nyambai* dalam memperkuat nilai-nilai Pancasila di *pekon* Sebarus secara lebih jelas dan tepat.

2. Triangulasi

Agar diperoleh kredibilitas data maka dilakukan cara pengecekan dan membandingkan data-data yang telah diperoleh dengan data yang sudah ada dari sumber yang lain. Cara ini disebut dengan teknik triangulasi.

Gambar 3.1 Triangulasi Data



Sumber: triangulasi Sugiyono (2013)

G. Teknik Pengolahan Data

1. Pengumpulan Data

Editing merupakan aktivitas peneliti setelah mengumpulkan data dari lapangan. Tahap ini berupa mengedit dan merangkum beberapa referensi yang telah diperoleh. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi kegiatan budaya *nyambai* di *pekon* sebarus, kecamatan Balik Bukit, kabupaten Lampung Barat.

2. Coding

Coding merupakan aktivitas peneliti dalam mengelompokkan data-data yang diperoleh dalam beberapa kelompok jawaban. Kegiatan *coding* dilakukan untuk mempermudah interpretasi data karena data dikelompokkan berdasarkan beberapa kelompok jawaban. Dalam penelitian ini *coding* dilakukan dengan cara mengelompokkan data berdasarkan aspek yang diteliti.

3. Interpretasi Data

Interpretasi data merupakan tahap dimana peneliti menjelaskan makna dari kata-kata asing atau menjabarkan pengertian makna yang lebih luas. Kegiatan interpretasi data agar pembaca lebih memahami data yang diperoleh. Dalam penelitian ini interpretasi data dilakukan dengan cara menjelaskan data-data yang diperoleh secara lebih umum dan mudah dipahami.

H. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman (2014), mengemukakan tiga tahapan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, diantaranya 1) Reduksi data; 2) Paparan data; dan 3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Lebih jelasnya akan dipaparkan dibawah ini:

1. Pengumpulan Data

Untuk proses pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi sehingga data tersebut diolah oleh peneliti. Saat melakukan pendekatan observasi, membuat catatan lapangan, berinteraksi dengan

lingkungan sosial dan informan, itu semua dilakukan guna proses pengumpulan data yang nantinya akan diolah dan dianalisis.

2. Reduksi Data

Menurut Miles dan Huberman (2014) reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang dapat mempertajam, mengklasifikasikan, mengorientasikan data akhir, menghapus data yang tidak diperlukan, dan mengaturnya sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi. Oleh karena itu peneliti akan mengelompokkan dan membuat data yang tidak diperlukan dan hanya berfokus pada implementasi budaya *nyambai* dalam memperkuat nilai-nilai Pancasila di *pekon* Sebarus Lampung Barat.

3. Penyajian Data

Prastowo (2012) menyatakan bahwa penyajian data di sini merupakan kumpulan informasi terstruktur yang dapat menarik kesimpulan dan dalam mengambil tindakan. Pada proses ini peneliti akan menyajikan data yang telah direduksikan. Pada tahap ini pula peneliti menerangkan pelaksanaan dan implementasi budaya *nyambai* dalam memperkuat nilai-nilai Pancasila di *pekon* Sebarus Lampung Barat.

4. Penarikan Kesimpulan

Gunawan (2013) menjelaskan bahwa simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian. Artinya pada tahap ini peneliti akan mendeskripsikan objek penelitian secara jelas untuk menciptakan kesimpulan yang mudah dimengerti dan dipahami.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan disimpulkan bahwa pelaksanaan budaya *nyambai* terdapat perubahan waktu dan tempat pelaksanaannya, dimana dahulu *nyambai* hanya dilaksanakan pada pesta pernikahan saja, akan tetapi saat ini budaya *nyambai* sudah dilaksanakan pada festival adat hingga ajang perlombaan. Tata cara pelaksanaan budaya *nyambai* dari mulai persiapan, pembukaan, pelaksanaan dan penutup menyesuaikan dengan perubahan dan perkembangan budaya *nyambai* saat ini.

Berikut ini hasil implementasi budaya *nyambai* dalam memperkuat nilai-nilai Pancasila di *pekon* Sebarus Lampung Barat menunjukkan adanya wujud nilai-nilai Pancasila didalamnya yaitu:

- a. Nilai sila pertama yang tercermin dari rangkaian bait-bait pantun yang disyairkan menandakan bahwa masyarakat *pekon* Sebarus mengutamakan Tuhan Yang Maha Esa dalam setiap aspek kehidupan. Selain itu, dalam tata cara pelaksanaannya yang mana terdapat pemisahan tempat duduk dan urutan menari/bersyair antara *muli* dan *meghanai*.
- b. Nilai sila kedua yang tercermin pada perlakuan yang sama pada peserta budaya *nyambai* tanpa membeda-bedakan suku, ras, golongan dan agama.
- c. Nilai sila ketiga yang tercermin dari persiapan hingga pelaksanaan budaya *nyambai* yang dilakukan secara bergotong royong dan bersama-sama mengsucceskan kegiatan tersebut.
- d. Nilai sila keempat yang tercermin dari segala rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan musyawarah dan mufakat.

- e. Nilai sila kelima yang tercermin dari pembagian tugas dan tidak adanya perbedaan perlakuan kepada para peserta budaya *nyambai*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi pihak terkait yang berhubungan dengan implementasi budaya *nyambai* dalam memperkuat nilai-nilai Pancasila di *pekon* Sebarus Lampung Barat yaitu:

1. Saran bagi aparat *pekon* Sebarus, hendaknya memberikan dukungan baik secara aspirasi maupun materi dalam mendorong minat generasi muda dalam melestarikan adat budaya. Aparat *pekon* dalam hal ini diharapkan memberikan sarana dan prasarana yang memadai sebagai penunjang kegiatan sanggar budaya di *pekon* Sebarus Lampung Barat.
2. Saran bagi masyarakat *pekon* Sebarus, hendaknya berpartisipasi aktif dalam upaya mempertahankan dan melestarikan adat budaya di *pekon* Sebarus.
3. Saran bagi peneliti selanjutnya, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian selanjutnya dalam hal-hal yang berkaitan dengan budaya *nyambai*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. M., & Susanto, E. 2020. Kekuatan Nilai-nilai Pancasila dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia. Al-Adabiya: *Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*. Vol 15. No 1.
- Adha, M. M. 2014. Pengaruh Pemahaman Idiologi Pancasila Terhadap Sikap Moral dalam Pengamalan Nilai Nilai Pancasila. *Jurnal Kultur Demokrasi*. Vol 2. No 7.
- Adisusilo. S. 2013. *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruksi dan VCT. Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT Rajagrafindo.
- Agus. S. 2015. Meneguhkan Pancasila Sebagai Filsafat Pendidikan Nasional. *Jurnal Ilmiah Civis*. Vol 5. No 1.
- Amien, Miska. 2006. Causa Materialis Pancasila Menurut Notonegoro. *Jurnal Filsafat*. Vol 16. No 1.
- Andika, & Nurdin, B. V. 2012. Makna Adat Nyambai dan Perubahannya. *Jurnal Sosiologi*. Vol 14. No 1.
- Antari, P. S., & De Liska. 2020. Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Penguatan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan*. Vol 21. No 2.
- Arbani, Ere Mardella., Azhar., dan Mahdun. 2017. Implementasi Kebijakan Penataan dan Pemerataan Berdasarkan Beban Kerja Guru SMA Negeri di Tembilahan Kota Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Manajemen Pendidikan*. Vol 2. No 3.
- Asep, S. 2015. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Bandung: CV Arfino Raya.
- Asmaroini, A. P. 2016. Implementasi Nilai-nilai Pancasila Bagi Siswa di Era Globalisasi. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*. Vol 4. No 2.
- Cintia, R. N. 2017. Fungsi Tari Nyambai pada Upacara Perkawinan Adat Nayuh pada Masyarakat Saibatin di Pesisir Barat Lampung. *Jurnal Kebudayaan*. Vol 10. No 2.
- Eko. R. 2021. Implementasi Butir-Butir Pancasila di Tempat Kerja Mahasiswa dan Kolega. *Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi Kewirausahaan*. Vol 1. No 1.

- Elly, M. Setiadi, U. K. 2011. Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial; Teori; Aplikasi dan Pemecahannya. Surabaya: Kencana.
- Febriansyah, I. R. 2017. Keadilan Berdasarkan Pancasila Sebagai Dasar Filosofis dan Idiologi Bangsa. *Jurnal Ilmu Hukum*. Vol 13. No 25.
- Gunawan. I. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif :Teori dan Pratik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Heri. A. 2020. *Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi Nyambai Adat Lampung Saibatin di Pekon Kembahang Batu-Brak Lampung Barat*. Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Imron. A. 2005. Pola Perkawinan Saibatin. *Jurnal Antropologi*. Vol 22. No 1.
- Isna. M. 2001. *Diskursus Pendidikan Islam Yogyakarta*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Japar, M., Syarifa, S., & Fadillah, D. N. (2020). Pendidikan Toleransi Berbasis Kearifan Lokal. Jawa Timur: Jaka Media Publishing.
- Joko. S. 2008. *Kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kaelan. 2013. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kurniawan, Benny. 2012. *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mahasiswa*. Tangerang Selatan: Jelajah Nusa.
- Leni, Y., & Dinie, A. D. 2021. Pengamalan Butir Pancasila: Perwujudan Implementasi Pancasila sebagai Etika dalam Hidup Bermasyarakat. *Jurnal Kewarganegaraan*. Vol 5. No 1.
- Madalis. 2010. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. 2014. *Analisis Data Kualitatif, Buku sumber Tentang metode metode baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mangundjaya, W. L. 2019. Kearifan Lokal, Budaya dan Pemimpin Perubahan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Moleong, L. J. 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyana. R. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.

- Nurhasan, T. Holilulloh, H., & Yanzi, H. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Menurunnya Minat Masyarakat untuk Menjalankan Adat Budaya Nyambai di Desa Kejadian. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. Vol 14. No 1.
- Ronto. 2012. *Pancasila Sebagai Ideologi dan Dasar Negara*. Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- Prastowo. A. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta : Ar-ruzzmedia.
- Ragaman. F. 2020. *Implementasi Pesta Sekura dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Pandangan Hidup Bangsa di Pekon Kubu Perahu Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Sartini. 2007. Menggali Kearifan Lokal Nusantara. *Jurnal Filsafat*. Vol 14. No 1.
- Setiadi, E., dan Kolip, U. 2011. *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasinya dan Perencanaannya*. Jakarta: Kencana.
- Satrio, A. P. 2021. *Kearifan Lokal dalam Tradisi Manjau Maju Masyarakat Lampung Saibatin Pekon Kedaloman Kabupaten Tanggamus*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Sugiyono. 2013. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharno. 2013. *Dasar-Dasar Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Ombak.
- Suneki. S. 2012. Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah. *Jurnal Ilmiah Civic*. Vol 2. No 1.
- Usman. N. 2002. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Yogyakarta: Bintang Pustaka.
- Wasito. 2015. *Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Ombak.
- Wayan, I. M. 2011. *Sekilas Budaya Lampung dan Seni Pertunjukan Tari Pertunjukan Tradisional*. Bandar Lampung: Buana Cipta.
- Yudistira. 2016. Aktualisasi dan Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Menumbuh Kembangkan Karakter Bangsa. *Jurnal Unnes*. Vol 2. No 1.